

## Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske)

<sup>1</sup>Ridwan Adhim Wahyudi\*

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
[ridwanadhim@gmail.com](mailto:ridwanadhim@gmail.com)

### **Abstrak**

*Film mempunyai fungsi sebagai medium komunikasi massa, yaitu mampu mempresentasikan sesuatu yang akan disampaikan kepada masyarakat. Salah satunya adalah film Keluarga Cemara yang menggambarkan tentang kehidupan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna pesan moral dalam film keluarga cemara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah John Fiske yaitu kode-kode televisi dengan 2 level yang dipakai dalam penelitian ini yaitu level representasi dan level realitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film keluarga cemara ini sangatlah mendidik, kita bisa mengambil makna pesan moral dari film tersebut. Berdasarkan penggambaran dari segi level realitas yaitu terdapat ekspresi, perilaku dan lingkungan yang menunjukkan adanya makna pesan moral. Sedangkan dari segi level representasi untuk pengambilan kamera menggunakan medium shot, dan untuk pencahayaan menggunakan front light dan key light. keterbatasan peneliti yaitu peneliti hanya meneliti makna pesan moral dalam film tersebut, sehingga peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian sejenis dengan paradigma yang berbeda.*

**Kata Kunci** : Semiotika, Makna, Film, Pesan Moral.

### **Abstract**

*A movie functions as a mass communication medium, which is to present something that will be conveyed to the public. One of which is Keluarga Cemara movie that depicts a family life. The purpose of this research is to find out how the meaning of moral messages in the fir family film. This study used descriptive qualitative method. The paradigm used in this research is the constructivism paradigm. The theory used in this research is John Fiske, namely television codes with 2 levels used in this study, namely the level of representation and the level of reality. The results of this study indicate that this Keluarga Cemara films is very educational, we can take the meaning of the moral message from the film. Based on the description in terms of the level of reality, there are expressions, behaviors and environments that show the meaning of moral messages. Meanwhile, in terms of the level of representation for taking the camera using a medium shot, and for lighting using the front light and key light. The limitation of the researcher is that the researcher only examines the meaning of moral messages in the film, so that further researchers need to develop similar research with a different paradigm.*

**Keywords** : Semiotics, Movie, Meaning, Moral Value

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga cemara adalah film Indonesia yang bergenre drama. Film Keluarga Cemara ini merupakan adaptasi dari cerita bersambung yang awalnya dimuat di majalah “HAI Magazine” dan kemudian menjadi novel karya Arswendo Atmowiloto dan serial televisi dengan judul yang sama dan mampu meraih kesuksesan pada waktu itu pada tahun 1990-an. Film Keluarga Cemara ini dibintangi oleh seorang aktor dan aktris yang berbakat yaitu Ringgo Agus dan Nirina Zubir. Film ini menarik karena mempresentasikan sebuah keluarga yang diadopsi disebuah produksi perfilman tanah air dan di film tersebut menceritakan bagaimana sebuah keluarga ini mampu bertahan pada situasi-situasi tertentu, sekilas ini sederhana, tapi ternyata memiliki banyak makna dan pesan moral yang menarik untuk diteliti. Film ini mampu mengangkat kisah lama dan mengemasnya secara kekinian sehingga mudah dinikmati tanpa kehilangan ciri khasnya yang kental yang terdapat diversifikasi sinetronnya, film ini juga mendapat pengurangan dan penambahan bagian dari novelnya.

Alur cerita Keluarga Cemara dalam film berkesan sederhana tapi menyampaikan banyak hal dan cerita yang indah. Berkisah tentang sebuah keluarga kecil yang penuh lika-liku kehidupan. Rangkaian cerita cukup menarik dan mampu menguras emosi penonton, bagaimana tidak seorang kepala keluarga memimpin istri dan anak-anaknya untuk bertahan menghadapi berbagai macam rintangan dalam perjalanan hidup keluarganya, berlatih bersabar dalam mendapatkan sesuatu, mengasihi satu sama lain, dan saling tolong menolong. Film ini juga penuh edukasi dan informasi tentang kekeluargaan didalamnya. Kisah legendaris Abah, Emak dan anak-anaknya dari sebuah sinetron ini kemudian diangkat menjadi sebuah film.

Film salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang perfilman Nasional dijelaskan bahwa Film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik. Dalam penyampaian pesannya, setiap unsur film memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan. Beragam media komunikasi baik visual dan audio visual pun hadir di masyarakat. Hal ini sangat menjadi kebutuhan mendasar umat manusia. Apalagi di era jaman sekarang inovasi sangat berkembang dalam media komunikasi yang semakin canggih. Media komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan moral yang baik (Nisa, 2014). Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak macamnya yang salah satu diantaranya adalah media film.

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksinya makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006).

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan

dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya, disisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Mereka tidak akan lunak oleh rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapa pun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktifitas. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dalam film Keluarga Cemara. Untuk itu penulis akan menganalisa film ini dengan berdasar kepada pendekatan semiotika. Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda. Ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks media” atau studi tentang tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007:282).

Terdapat tiga tanda-tanda televisi yang diungkapkan oleh John Fiske yaitu Level Realita, Level Representasi dan Level Ideologi. Tanda-tanda televisi yang diungkapkan oleh John Fiske atau yang bisa disebut kode-kode yang digunakan dalam pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan dalam televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Melalui film manusia bisa belajar tentang kehidupan karena film syarat dengan makna yang bisa dipelajari. Peneliti ingin mempresentasikan sebuah keluarga kedalam film keluarga cemara dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yaitu tanda-tanda televisi, namun pendekatan yang dipakai hanya level realitas dan representasi.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara digambarkan atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara menonton DVD, *Streaming* dalam film keluarga cemara dengan memperhatikan setiap scene yang ada dalam film tersebut. Hasilnya akan dikumpulkan dan digunakan sebagai masukan utama dalam menggambarkan subjek maupun objek penelitian secara deskriptif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Semiotika John Fiske**

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda. Ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks media” atau studi tentang tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007:282).

Semiotika John Fiske menggunakan teori kode-kode televisi yang memiliki 3 pendekatan yang pertama dari segi Realitas dari segi ini menjelaskan mulai dari

lingkungan, perilaku, pakaian, dialog, kelakuan, cara berbicara dan ekspresi. Untuk yang kedua dari segi Representasi di segi ini menjelaskan teknik dari pengambilan gambar mulai dari kamera, pencahayaan, musik, suara, dan editing. Serta kode konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, pemilihan pemain, layar/setting dan aksi. Terakhir dari segi ideologi yang menggambarkan seperti konflik, karakter, aksi. Dalam film ini penulis menganalisis 2 pendekatan saja yaitu Realitas dan Representasi.

Menurut Stuart Hall (2003:17) dalam bukunya *Representasi: Cultural Representation and Signifying Practice*. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah suatu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Yang terpenting dalam sistem Representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

### **Level Realitas**

Dalam level ini peneliti bisa menganalisa dari segi penampilan, gaya bicara, lingkungan, perilaku, cara berbicara, *make up/dress*, gerakan dan ekspresi. Hal tersebut sangat tergantung dari apa yang ingin diteliti oleh penulis, karena tidak semua harus dianalisa menggunakan kode - kode tersebut.

### **Level Realitas Ekspresi**

Ekspresi pemain menjadi salah satu wujud karakter tokoh yang dimainkan karena ekspresi berarti ‘mendorong keluar’, mengeksternalkan perasaan atau idenya. Ekspresi para pemain yang kuat mampu mempertajam dialog dan konflik yang terjadi. Ekspresi juga menunjukkan karakter dari tokoh yang dimainkan (Eka D, 2002:70)

1) Adegan ketika Abah berbicara kepada Euis soal ulang tahunnya, Adegan di mana Euis sedang menunggu Abah datang di acara ulang tahun Euis.

(Dalam scene 1 penulis menilai bahwa ekspresi Euis yang tadinya merasa percaya diri dan semangat ketika berlomba akhirnya berubah menjadi ekspresi kekecewaan karena Abah tidak datang diperlombaan. Setelah selesai dengan masalah itu Abah menjajikan kepada Euis bahwa Abah akan datang di ulang tahun Euis, Euis di sini terlihat bahagia. Scene 2 Euis sedang menunggu kedatangan Abah, dengan ekspresi senang dan khawatir karena Abah berjanji akan datang tepat waktu nantinya).

2) Adegan di mana Abah sedang mendapatkan telfon dari pengacara.

(Dalam scene ini penulis menilai bahwa ekspresi yang ditunjukkan Abah adalah Ekspresi yang menyembunyikan sesuatu. Abah sengaja memalsukan ekspresinya karena ingin membahagiakan keluarganya dengan kabar buruk yang ditimpanya. Abah tidak mau membuat keluarganya kecewa dengan informasi tersebut)

3) Adegan ketika Abah bekerja sebagai kuli bangunan, Adegan di mana Emak mencoba menenangkan Abah.

(Dalam scene ini penulis menilai bahwa ekspresi yang Abah tunjukkan mampu mempertajam dialog dan serta konflik yang dialaminya. Dengan adanya ekspresi ini Abah mampu menunjukkan bahwa Abah bertanggung jawab atas keluarganya. Scene 2 menunjukkan ekspresi Emak yang mencoba menenangkan Abah ketika Abah sedang marah menyalahkan dirinya sendiri).

### **Level Realitas Kategori Perilaku**

Dalam pengertiannya perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, tertawa, menangis, menulis, bekerja, membaca dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan manusia baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo,2003).

1. Adegan ketika Abah sedang mediasi dengan karyawannya, Adegan di mana Abah dan Emak minta penjelasan kepada kang Fajar.

(Dalam scene ini penulis menilai bahwa perilaku yang dilakukan kang Fajar itu memberikan dampak negative kepada Abah maupun buruh proyek *Orange city*. Abah sangat merasa dirugikan oleh kang Fajar, karena sikap dan perilakunya ini yang membuat proyek *orange city* mengalami kebangkrutan dan Abah sekeluarga kehilangan rumah karena di sita. Di scene berikutnya Emak menunjukkan perilaku di mana ia merasa sangat dirugikan karena rumah yang ia tempati disita oleh *debt collector* karena utang kakak iparnya. Emak di sini marah, kecewa dengan ulang kang Fajar).

2. Adegan ketika Abah dan keluarga sedang bersenang-senang, Adegan di mana Abah sedang bekerja menjadi kuli bangunan.

(Dalam scene ini menurut penulis di gambar pertama dan kedua ini sangatlah berbeda aktifitas yang dilakukan dan latar belakangnya. Di gambar pertama, Abah ketika di rumah bisa memposisikan dirinya sebagai Abah yang menyenangkan, yang bisa selalu ada untuk keluarganya dan di gambar yang kedua Abah memperlihatkan bagaimana seorang kepala keluarga yang harus berjuang untuk keluarganya dengan cara bekerja keras apapun pekerjaannya aktivitas atau perilaku ini termasuk dari level realitas kategori perilaku).

3. Adegan ketika Euis sedang marah kepada Abah, Adegan di mana Ara senang memberikan pelukan kepada Emak.

(Dalam scene ini menurut penulis tindakan atau aktivitas yang dilakukan pada gambar pertama dan kedua ini menciptakan perilaku yang berbeda yaitu ungkapan marah dan ungkapan kegembiraan atau kesenangan. Yang kedua perilaku itu termasuk di dalam level realitas kategori perilaku).

4. Adegan ketika Euis dihibur oleh teman-teman sekolahnya, Adegan di mana Euis sedang diberi kejutan.

(Dalam scene ini menurut penulis perilaku atau aktifitas yang dilakukan teman-teman Euis ini bertujuan untuk menghibur dan memberikan *support* kepada Euis yang sedang bersedih karena rumahnya akan dijual, dan mungkin juga bakal kehilangan teman-temannya. Scene 2 Menurut penulis tindakan atau aktifitas yang diberikan Abah dengan cara memberi kejutan kepada Euis membuat Euis merasa bahagia dan senang. Apalagi Abah mengungkapkan bentuk rasa sayang Abah dengan memberi pelukan hangat kepada Euis. ini juga termasuk salah satu aktifitas atau perilaku dalam level realitas kategori perilaku).

### **Realitas Kategori Lingkungan**

1. Adegan ketika Euis masuk sekolah untuk pertama kali.

(Dalam scene ini menurut penulis adegan lingkungannya berada di *indoor* yaitu di dalam kelas, adegan di atas menunjukkan realitas kategori lingkungan. Menurut penulis bagaimana pun juga Euis harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Teman pertama kali yang memperkenalkan Euis yaitu Ima, Ima berkata “eh kamu dari Jakarta ya? Cantik sekali. Emang benar keluarga kamu jatuh miskin? pertanyaan Ima seperti ini bisa membuat sakit hati Euis karena untuk pertemuan pertamanya aja Euis dikagetkan dengan perkataan seperti itu. Dan akhirnya di susul dengan perkenalan dari Andi, Deni dan Rindu. Melalui lingkungan yang ditampilkan film ini menunjukkan bahwa, apapun bisa terjadi ketika kita bertemu dengan lingkungan baru, kita harus pintar-pintar mencari cara untuk beradaptasi, selain itu melalui lingkungan film ini mengajarkan Euis tentang perbedaan untuk saling menghormati satu sama lain).

#### **Level Representasi**

Dalam level ini, di dalamnya terdapat berbagai aspek, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik dan suara. Hal ini karena film merupakan audio visual, maka antara gambar dan suara harus mampu membawa penonton ketempat atau suasana yang lain. pada level representasi inilah yang akan digunakan sutradara untuk membawa penonton kearah cerita yang dibuatnya.

#### **Level Representasi Kategori Kamera**

Film terdiri dari berbagai *shot*. *Shot* merupakan dipotretnya sebuah subyek saat tombol kamera dilepaskan sebagaimana tentunya yang ditentukan dalam scenario.

Setiap *shot* berhubungan erat dengan masalah pembingkai, yaitu sedikit banyaknya subyek dimasukan dalam bingkai. Dengan bingkai ini pembuat film memberikan batas antara dunia subyek yang ditampilkan dan dunia nyata.. tujuannya untuk memberi makna harfiah dan makna simbolik tentang apa, siapa dan bagaimana maksud cerita yang dituturkan (Marselli,2008:37)

Pada film ini banyak menggambarkan teknik pengambilan kamera dengan medium shot. Medium shot biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk sebuah wawancara. Dengan memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala maka penonton akan dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung. Ibarat kita bicara dengan orang lain, sesekali kita akan menggunakan bahasa tubuh kita untuk menjelaskan maksud pembicaraan kita. Di sinilah *mediumshot* menjadi komposisi gambar yang sangat penting (Naratama,2007:75).

Sama halnya dalam film keluarga cemara, *medium shot* digunakan agar penonton dapat melihat ekspresi dari tokoh atau pemeran tersebut ketika melakukan dialog termasuk ekspresi gesturnya.

1. Adegan ketika Euis melihat kursi kosong dan Adegan di mana Euis sedang mendengarkan percakapan Emak dan Abah.

Seperti pada gambar di atas ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium shot* ini membantu untuk menunjukkan gesture ataupun ekspresi. Di gambar 1 menunjukkan ini adalah gambar kursi yang seharusnya kursi tersebut di tempati oleh Abah untuk menghadiri perlombaan dance Euis. Di adegan yang ke 2 juga menggunakan teknik *medium shot*. Adegan ini menunjukkan Euis sedang mendengarkan percakapan Abah dan Emak. Percakapan ini membahas kenapa Abah tidak bisa datang keperlombaan Euis.

2. Adegan ketika Abah memberi pengertian kepada keluarganya dan Adegan di mana Abah memberi pengertian ke Ara.

Seperti pada gambar di atas ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium shot* ini membantu untuk menunjukkan gesture ataupun ekspresi. Pada adegan di atas menunjukkan ekspresi dan gesture Emak, Ara dan Euis ketika Abah mengaku bahwa keluarganya mengalami kebangkrutan, dan mereka memutuskan untuk tinggal di rumah Akhi. Di adegan ke 2 Abah sedang memberikan pengertian ke Ara soal peran Ara yang menjadi pohon dipertunjukan sekolah. Ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*. Ekspresi Abah di sini menunjukkan penekanan kepada Ara.

3. Adegan ketika Euis, Ara dan Emak menguatkan Abah dan Adegan di mana keluarga Abah senang menyambut anak ketiga Abah.

Seperti pada gambar di atas ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium shot* ini membantu untuk menunjukkan gesture atau pun ekspresi. Pada adegan di atas menunjukkan bagaimana gesture serta ekspresi yang ditunjukkan keluarga ini untuk menguatkan satu sama lain. Adegan ke 2 juga menggunakan pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan keluarga Abah, Ceu Salma, dan Romli dalam menyambut kelahiran anak Abah yang ketiga. Di adegan ini dari segi ekspresi dan gesture yang diperlihatkan mereka sangat natural dan terlihat bahagia menyambut keluarga baru.

### **Level Representasi Kategori Pencahayaan**

Tata cahaya dalam sebuah film diharapkan mampu mempengaruhi penafsiran penonton, karena tata cahaya yang baik akan mampu menciptakan suasana yang menyentuh emosi penonton, misalnya menciptakan suasana malam, sedih, gembira, sacral dan bahkan perbuatan mesum sekalipun (M.Bayu, 2007:71)

1. Adegan ketika Abah meminta restu Ara untuk jadi driver ojek online.

Dalam adegan diatas menggunakan teknik pencahayaan *key light* dan *front light*. *Key light* adalah pencahayaan utama yang diarahkan pada objek. *Key light* merupakan sumber pencahayaan paling dominan. Pada adegan diatas sumber cahaya difokuskan pada smartphone. Pada gambar menampilkan Abah sedang membaca syarat-syarat untuk menjadi driver ojek online bersama Ara, cahaya ini awalnya dari belakang lalu difokuskan langsung ke smartphone.

2. Adegan di mana Abah bersenang-senang dengan keluarganya dengan menggunakan becak

Dalam adegan diatas menggunakan teknik pencahayaan *front light*. *front light* adalah pencahayaan utama yang diarahkan pada objek biasanya cahaya ini di bantu dengan sinar matahari. Di adegan di atas menggambarkan sumber cahaya yang difokuskan pada objek yaitu ketika Abah mendorong becak dan bersenang-senang dengan keluarganya. Dengan adanya bantuan dari sinar matahari pencahayaan yang memfokuskan objek terlihat natural.

3. Adegan di mana Euis masuk sekolah untuk pertama kalinya

Dalam adegan diatas menggunakan teknik pencahayaan *fill light*. *fill light* adalah pencahayaan pengisi, biasanya digunakan untuk menghilangkan bayangan objek yang disebabkan oleh *key light*. Intensitas pencahayaan *fill light* biasanya setengah dari *key light*. Pada adegan diatas menggunakan tipe pencahayaan *fill light*, yang menghasilkan cahaya di objek tidak terlalu membayang karena cahaya yang ada dibelakang objek lebih terang. Adegan ini lebih memfokuskan objek ketika Euis masuk kelas baru untuk pertama kalinya dan memulai berkenalan dengan Ima dan teman-temannya.

### **Makna Pesan Moral**

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya ialah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya.

Disisi lain juga dapat menyebar luaskan nilai-nilai budaya baru. Pesan moral dalam film ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan sutradara film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita (Rokhayah, 2015).

Dari hasil olah data dari Peneliti, ditemukan beberapa scene yang menyiratkan tentang adanya makna pesan moral dalam sebuah keluarga. Khususnya makna pesan moral dalam film Keluarga Cemara.

Gambaran kebahagiaan yang tergambar dalam scene keluarga cemara ini, yaitu kebahagiaan dalam sebuah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain.

1. Abah : Seorang suami yang memiliki keluarga dengan kelebihan dan kekurangan. Mampu memberikan yang terbaik untuk keluarganya.
2. Emak : Seorang istri yang bahagia memiliki Abah yang dapat melindungi dan bertanggung jawab atas keluarganya.
3. Euis : Anak pertama yang sangat berprestasi dan mampu membahagiakan kedua orang tuannya. Dan Euis ikut membantu perekonomian keluarganya.
4. Ara : Seorang anak yang belum mengerti masalah yang dialami oleh keluarganya mampu memberikan senyuman, energi positif, kehangatan, dukungan semangat untuk keluarganya.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam keluarga tersebut harmonis terbukti dengan Abah memberikan kejutan atau hal sederhana yang menyenangkan mampu memberikan keluarga ini terlihat harmonis.

- a) Peneliti juga menemukan makna pesan moral dalam film ini yaitu, jangan pernah sesekali berbohong atau berjanji untuk menutupi keadaan.
- b) Peneliti juga menemukan makna pesan moral dalam film ini yaitu, arti kesetiaan. Di dalam film ini Emak sangat setia kepada Abah walaupun Abah berada di posisi terendah dalam hidupnya.

Di dalam film ini peneliti menemukan arti makna pesan moral dalam suatu keluarga yaitu di dalam sebuah keluarga harus saling tolong menolong apapun kondisinya, menerima keadaan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan sebuah kejujuran patut untuk di nomor satukan.

Walaupun di film ini banyak konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga, pesan inilah yang ingin disampaikan kepada keluarga diluar sana bahwa saling menguatkan satu sama lain dan memberikan dukungan dalam sebuah keluarga itu sangatlah penting. Film ini mencoba menggambarkan secara dekat dan secara realistis bagaimana keharmonisan, kerukunan dan keserasian mampu memberikan dampak yang positif dalam sebuah keluarga.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa: ilm Keluarga cemara adalah film Indonesia yang bergenre drama yang diadaptasi dari sebuah novel. Kisah film ini sangatlah unik penuh dengan inspirasi, tentunya membuka mata kalau kebersamaan dalam keluarga adalah yang paling utama. Film keluarga cemara ini patut ditonton karena mampu memberikan pesan-pesan penting tentang makna kehidupan.

Film keluarga cemara ini adalah film yang memiliki pesan moral dalam alur cerita yang dibuat. Pesan moral dan nilai - nilai yang dapat diambil pada film ini diantaranya adalah pesan tawakal, saling tolong menolong, dan yang terpenting belajar menerima dan selalu bersyukur dengan apa yang kita punya.

Film menjalankan fungsi sebagai medium komunikasi massa, mampu merepresentasikan apa yang akan disampaikan kepada masyarakat, agar pesan yang dimaksud bisa diterima oleh masyarakat.

Hal yang menjadi saran dan keterbatasan dari penulis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang digunakan, yang hanya memfokuskan pada makna film keluarga cemara, peneliti juga tidak menjadikan pemain film keluarga cemara ini sebagai objeknya, dikarenakan keterbatasan waktu yang penulis miliki. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk fokus terhadap objek yang lebih umum lagi, dan membedakan sudut pandangnya.
2. Keterbatasan lainnya terletak pada teori yang dipakai dalam membuat skripsi ini, maka saran peneliti selanjutnya agar mencari lebih banyak referensi dan studi pustaka untuk penelitian selanjutnya, memilih objek film yang lebih baik lagi untuk diteliti, dan menggunakan metode semiotika yang berbeda.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian film disarankan untuk menggunakan metodologi semiotika dengan pendekatan semiotika lain, selain John Fiske misalnya Ferdinand de Saussure atau Roland Barthes. Peneliti lain juga bisa menulis dengan sudut pandang yang berbeda, misalnya dari perspektif mengkritisi film ini.
4. Bagi penyuka film drama keluarga, film ini sangat bisa dianjurkan sekali untuk ditonton. Banyak pembelajaran, banyak makna pesan moral yang bisa dipetik dalam film ini, kisah yang bisa membuat penonton sadar bahwa keluarga itu suatu komponen yang penting dalam kehidupan. Jangan sampai melewatkan nilai - nilai yang diajarkan oleh keluarga.

**Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :**

1. Ibu Made Dwi Adnjani, M.Si. M.I.Kom selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran kepada penulis.
2. Ibu Dian Marheni K, S.Sos,M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran kepada penulis
3. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Ardianto Elvinaro, M. Sidan. (2007). Filsafat Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardinal H. (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baran Stenly. (2014). Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan budaya. Jakarta: Erlangga
- Danesi Marcel. (2012). Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra

- Effendy, Onong Uchayana. 1994. Ilmu Komunikasi : Teori dan Prakteknya, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske John. (2007). Cultural and Communication Studies. Yogyakarta: Jalasutra
- Littlejohn Stephen, Karen. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Mayang Sari. 2018. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish
- Marbuki Anton. (2013). Manajemen Produksi Program Acara Tv. Jakarta: Grasindo
- Moleong, Lexy.2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naratama. (2006). Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Kamera. Jakarta: Grasindo
- Nasrullah, Rully. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nisa. 2014. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nur Deddy. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. Teori Komunikasi Kontemporer. Depok: Kencana.
- Romli, Khomsahrial. 2016. Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Grasindo
- Sitorus, Eka D. (2001). The Art of Acting. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Stanley. 2008. Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasurta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 2008. Dasar-dasar Apresiasi Film. Jakarta: Kencana Prenada Grup
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jarnasy.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Vivian John. (2008). Teori Komunikasi Massa Edisi 8. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Widagdo, M. Bayu dan Winaswan Gora S. (2007). Bikin Film Indie itu Mudah. Yogyakarta: Andi
- Wood Julia. 2013. Komunikasi Teori dan Praktek. Jakarta: Salemba Humanika

### **Jurnal**

- Made Dwi Andjani. 2014. Dramaturgi dalam Film The Ugly Truth. Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol.2. Universitas Islam Sultan Agung
- Vetriani Maluda. 2014. Representasi Kekerasan Pada Anak Pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. E-Jurnal Vol.2. Universitas Diponegoro

### **Skripsi**

Mega Estrilia.2013. Representasi Retardasi Mental Dalam Film Miracle in No.7.

Universitas Islam Sultan Agung

Tri Utami. 2012. Gambaran Perempuan Dalam Film Berbagi Suami. Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga

Wulandari, Mayang. 2016. Representasi Peran New Media Dalam Membangun Reputasi

Pada Film Chef. Semarang: Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **Internet**

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keluarga\\_Cemara\\_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keluarga_Cemara_(film))

<https://www.kincir.com/movie/cinema/pelajaran-hidup-keluarga-cemara>

<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sinopsis-film-keluarga-cemara-bahagia-dan-canda-sebuah-keluarga/>

[\(https://nova.grid.id/amp/07655047/mudah-dikenali-5-ciri-ekspresi-wajah-orang-yang-sedang-bohong/](https://nova.grid.id/amp/07655047/mudah-dikenali-5-ciri-ekspresi-wajah-orang-yang-sedang-bohong/)

[\(https://supramistik.wordpress.com/2011/11/12/makna-marah-menangis-dan-tertawa/](https://supramistik.wordpress.com/2011/11/12/makna-marah-menangis-dan-tertawa/)